

TRANSFORMASI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL MELALUI NILAI-NILAI PANCAWALUYA

Oleh :

Aiman Faiz¹⁾, Imas Kurniawaty²⁾

¹ FKIP, Universitas Muhammadiyah Cirebon

² Universitas Pendidikan Indonesia

¹email: aimanfaiz@umc.ac.id

²email: i.kurniawaty@upi.edu

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 19 Maret 2026

Revisi, 25 Mei 2026

Diterima, 29 Mei 2026

Publish, 31 Mei 2026

Kata Kunci :

Pancawaluya,
Pendidikan Karakter,
Era Digital,
Literasi Digital,
Kearifan Lokal.

ABSTRAK

Transformasi digital telah membawa perubahan besar terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam pembentukan karakter peserta didik. Perkembangan teknologi, media sosial, dan arus informasi digital menghadirkan berbagai tantangan seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, kecanduan gawai, serta menurunnya empati sosial peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi nilai-nilai Pancawaluya dalam transformasi pendidikan karakter di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (library research) melalui analisis terhadap 30 artikel ilmiah yang terdiri atas 18 artikel internasional terindeks Scopus dan 12 artikel nasional terakreditasi Sinta pada rentang tahun 2020-2026. Teknik analisis data menggunakan content analysis dan diperkuat dengan pemetaan bibliometrik sederhana menggunakan VOSviewer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pancawaluya yang terdiri atas nilai Cageur, Bageur, Bener, Pinter, dan Singer memiliki relevansi kuat dalam pendidikan karakter era digital. Nilai Cageur berkaitan dengan kesehatan mental digital, Bageur dengan etika bermedia sosial, Bener dengan literasi digital anti hoaks, Pinter dengan kemampuan berpikir kritis, dan Singer dengan kreativitas serta inovasi digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancawaluya dapat menjadi pendekatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang kontekstual, humanistik, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, Pancawaluya berpotensi menjadi paradigma pendidikan karakter untuk membangun generasi digital yang berkarakter, berbudaya, dan bertanggung jawab.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Aiman Faiz

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Cirebon

Email: aimanfaiz@umc.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap sistem pendidikan, terutama dalam pola interaksi, proses pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik. Generasi Alpha tumbuh sebagai generasi digital yang hidup berdampingan dengan internet, media sosial, dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) sehingga teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka

(Milton et al. 2025). Kondisi tersebut memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan inovasi pembelajaran, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan serius terhadap pembentukan moral dan karakter peserta didik (Gomes et al. 2023). Menurut kajian mengenai pendidikan karakter di era digital, perkembangan teknologi dapat mengubah pola perilaku sosial peserta didik sehingga diperlukan penguatan nilai karakter sebagai fondasi moral dalam kehidupan

digital modern. Oleh karena itu, pendidikan pada era digital tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknologi, tetapi juga harus mampu membangun karakter peserta didik agar tetap memiliki etika, tanggung jawab, dan identitas budaya di tengah arus globalisasi digital (Kalimullina, Tarman, and Stepanova 2021).

Fenomena krisis karakter peserta didik pada era digital semakin terlihat melalui meningkatnya perilaku *cyberbullying*, ujaran kebencian, penyebaran hoaks, kecanduan gawai, serta rendahnya empati sosial dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi virtual yang lebih dominan dibandingkan komunikasi langsung menyebabkan peserta didik mengalami perubahan perilaku sosial yang cenderung individualistik dan kurang sensitif terhadap lingkungan sekitar (Su and Yang 2022). Selain itu, derasnya arus informasi digital yang tidak terfilter menjadikan peserta didik mudah terpengaruh oleh konten negatif yang dapat memengaruhi perkembangan moral dan psikologis mereka (Muir-Herzig 2004). Penelitian mengenai pengaruh Digital Literacy menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi digital dapat berdampak terhadap moralitas peserta didik dalam menggunakan media digital secara bijak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif dan akademik semata, melainkan juga harus memperkuat pendidikan karakter sebagai upaya membangun generasi yang beretika dan bertanggung jawab di era digital (Su and Yang 2022).

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan strategis dalam sistem pendidikan modern karena berperan penting dalam membentuk kepribadian, moralitas, dan integritas peserta didik. Penguatan pendidikan karakter sejalan dengan pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan nilai religius, gotong royong, kreativitas, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis dalam kehidupan masyarakat global. Selain itu, pendidikan karakter juga berkaitan erat dengan pendekatan pendidikan humanistik yang memandang peserta didik sebagai individu utuh yang perlu dikembangkan potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritualnya secara seimbang. Pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) menempatkan proses pembelajaran tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dikembangkan secara kontekstual dan adaptif agar mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi dan perubahan sosial pada generasi digital (Fadly and Faiz 2025).

Dalam menghadapi tantangan karakter di era digital, nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi solusi strategis karena mengandung filosofi moral dan budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern (Faiz and Faridah 2022). Salah satu konsep kearifan lokal Sunda yang memiliki relevansi dengan pendidikan karakter adalah Pancawaluya yang terdiri

atas *Cageur*, *Bageur*, *Bener*, *Pinter*, dan *Singer*. Nilai *Cageur* menekankan kesehatan fisik dan mental, *Bageur* berkaitan dengan perilaku baik dan empati sosial, *Bener* mengajarkan kejujuran dan tanggung jawab, *Pinter* menekankan kecerdasan berpikir, sedangkan *Singer* berkaitan dengan kreativitas dan keterampilan hidup (Suwandi et al. 2025). Filosofi Pancawaluya memiliki relevansi dengan kebutuhan pendidikan karakter era digital karena mampu mengintegrasikan aspek moral, sosial, intelektual, dan keterampilan peserta didik secara holistik (Sarifah et al. 2025). Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Pancawaluya dapat menjadi pendekatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tantangan kehidupan digital kontemporer.

Penelitian mengenai pendidikan karakter selama ini masih didominasi oleh pendekatan umum yang berfokus pada nilai moral universal dan implementasi pendidikan karakter secara formal di sekolah (Sakti, Endraswara, and Rohman 2024). Kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memang mulai berkembang, namun penelitian yang secara khusus mengaitkan nilai-nilai Pancawaluya dengan transformasi pendidikan karakter di era digital masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas literasi digital, pendidikan moral, atau implementasi pendidikan karakter tanpa mengintegrasikan budaya lokal sebagai fondasi utama pembentukan karakter generasi digital. Selain itu, belum banyak penelitian yang membahas relevansi nilai Pancawaluya sebagai pendekatan pendidikan karakter yang kontekstual dalam menghadapi tantangan era teknologi dan media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang penting untuk dikaji lebih lanjut agar pendidikan karakter berbasis budaya lokal mampu memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan moral peserta didik di era digital (Hidayati, Waluyo, and Winarni 2020).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai Pancawaluya dalam transformasi pendidikan karakter di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai upaya membangun generasi yang berkarakter, berbudaya, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memperkuat integrasi nilai budaya lokal dalam pendidikan modern agar peserta didik tidak kehilangan identitas budaya di tengah arus globalisasi digital yang semakin masif. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam merancang pendidikan karakter yang lebih humanistik, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital. Dengan demikian, nilai-nilai Pancawaluya dapat menjadi alternatif paradigma

pendidikan karakter yang mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

Problem research dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana tantangan pendidikan karakter yang muncul di era digital sebagai dampak dari perkembangan teknologi, media sosial, dan perubahan perilaku generasi digital. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana konsep nilai-nilai Pancasila sebagai bagian dari kearifan lokal Sunda dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini berupaya menganalisis relevansi nilai Cageur, Bageur, Bener, Pinter, dan Singer dalam transformasi pendidikan karakter yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Permasalahan tersebut menjadi penting karena pendidikan karakter saat ini memerlukan pendekatan yang tidak hanya modern, tetapi juga tetap berpijak pada nilai budaya lokal dan moral bangsa (Faiz, Hakam, et al. 2022). Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menemukan keterkaitan antara tantangan pendidikan digital dengan penguatan karakter berbasis nilai Pancasila.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai tantangan pendidikan karakter yang muncul pada era digital sebagai akibat dari perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi sosial peserta didik. Selain itu, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep nilai-nilai Pancasila yang meliputi Cageur, Bageur, Bener, Pinter, dan Singer sebagai landasan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda. Penelitian ini juga bertujuan mengkaji relevansi nilai-nilai Pancasila dalam transformasi pendidikan karakter di era digital sehingga dapat menjadi pendekatan yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh pemahaman mengenai pentingnya integrasi budaya lokal dalam penguatan pendidikan karakter generasi digital. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*) untuk menganalisis relevansi nilai-nilai Pancasila dalam transformasi pendidikan karakter di era digital. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada pengkajian berbagai sumber ilmiah terkait pendidikan karakter, literasi digital, era digital, dan kearifan lokal tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung (Faiz, Soleh, et al. 2021). Penelitian memanfaatkan artikel ilmiah, prosiding, buku akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan sebagai sumber utama dalam membangun argumentasi konseptual mengenai pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Selain itu, studi literatur memungkinkan peneliti

mengidentifikasi tren penelitian, kesenjangan kajian (*research gap*), serta peluang pengembangan model pendidikan karakter berbasis Pancasila pada era digital. Sumber data penelitian diperoleh melalui penelusuran artikel nasional dan internasional yang terindeks Scopus, Sinta, dan Google Scholar dengan rentang publikasi tahun 2020–2026 menggunakan kata kunci *character education, digital literacy, digital era, local wisdom, Pancasila, dan moral education*. Penelitian ini menggunakan 30 artikel ilmiah utama yang terdiri atas 18 artikel internasional terindeks Scopus dan 12 artikel nasional terakreditasi Sinta sebagai bahan analisis utama untuk memperkuat kajian konseptual mengenai pendidikan karakter di era digital (Agustini and Sucihati 2020).

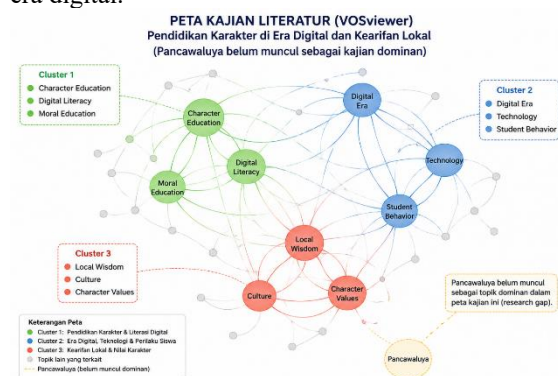
Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menyeleksi artikel yang relevan dengan fokus penelitian. Proses penelusuran artikel dilakukan melalui database Scopus, Google Scholar, Garuda, dan Sinta menggunakan kombinasi kata kunci tertentu agar diperoleh artikel yang sesuai dengan tema penelitian. Artikel yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, reputasi jurnal, tahun publikasi, dan keterkaitannya dengan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di era digital, sedangkan artikel yang tidak relevan dieliminasi dari proses analisis. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik *content analysis* untuk menemukan hubungan konseptual antara pendidikan karakter, transformasi digital, dan nilai-nilai Pancasila. Alur penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari identifikasi masalah, penelusuran dan seleksi artikel, analisis isi, sintesis data, hingga penarikan kesimpulan penelitian. Selain itu, penelitian juga menggunakan analisis bibliometrik sederhana dengan bantuan VOSviewer untuk memetakan tren penelitian pendidikan karakter digital dan menunjukkan bahwa Pancasila masih belum banyak dikaji sebagai tema dominan dalam penelitian pendidikan karakter di era digital



Gambar 1. Alur Penelitian Studi Literatur (Faiz, Pratama, and Kurniawaty 2022)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi. Analisis dilakukan dengan membaca secara mendalam setiap artikel yang telah dipilih, kemudian mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pendidikan karakter, transformasi digital, dan nilai-nilai Pancasila. Data yang diperoleh selanjutnya direduksi, dikategorisasi, dan diinterpretasikan untuk menemukan hubungan konseptual antara tantangan pendidikan digital dengan penguatan karakter berbasis budaya lokal. Analisis juga dilakukan untuk menemukan kecenderungan penelitian sebelumnya serta celah kajian yang belum banyak diteliti oleh peneliti terdahulu. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi Pancasila dalam transformasi pendidikan karakter di era digital.

Untuk memperkuat analisis penelitian, peneliti juga menggunakan pendekatan bibliometrik sederhana dengan bantuan aplikasi VOSviewer untuk memetakan tren penelitian terkait pendidikan karakter di era digital. Analisis bibliometrik dilakukan terhadap artikel-artikel yang diperoleh dari database Scopus menggunakan kata kunci *character education*, *digital literacy*, *local wisdom*, dan *digital era*. Hasil visualisasi VOSviewer menunjukkan bahwa kajian mengenai pendidikan karakter dan literasi digital telah banyak diteliti, namun keterkaitan antara pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Pancasila dengan transformasi digital masih sangat terbatas. Temuan tersebut menunjukkan adanya ruang kosong penelitian (*research gap*) yang dapat dikembangkan dalam kajian pendidikan karakter berbasis budaya lokal di era digital.



Gambar 2. Pemetaan pendidikan karakter dan literasi digital melalui VOSviewer

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi kearifan lokal Sunda ke dalam transformasi pendidikan karakter di era digital. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pendidikan karakter secara umum atau hanya berfokus pada literasi digital tanpa mengaitkannya dengan budaya lokal. Sementara itu, penelitian ini mencoba menawarkan pendekatan pendidikan karakter yang

kontekstual, humanistik, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi melalui internalisasi nilai Cageur, Bageur, Bener, Pinter, dan Singer. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat kajian pendidikan karakter berbasis budaya lokal sebagai alternatif paradigma pendidikan modern yang tetap mempertahankan identitas budaya bangsa di tengah globalisasi digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi digital tidak hanya memengaruhi proses pembelajaran, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial, perilaku, dan pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil pemetaan terhadap 30 artikel ilmiah yang terdiri atas 18 artikel internasional terindeks Scopus dan 12 artikel nasional terakreditasi Sinta, ditemukan bahwa penelitian pendidikan karakter di era digital didominasi oleh kajian mengenai literasi digital, etika bermedia sosial, moralitas peserta didik, serta pengaruh teknologi terhadap perilaku generasi muda. Kajian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi, inovasi pembelajaran, dan percepatan komunikasi, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter peserta didik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Demirdis (2024), perkembangan teknologi digital menyebabkan perubahan pola interaksi sosial generasi muda yang semakin bergantung pada media digital sehingga memengaruhi perkembangan sosial dan emosional peserta didik (Okocha, James, and Agaku 2023).

Hasil pemetaan artikel juga menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian pendidikan karakter di era digital masih berfokus pada penguatan literasi digital dan etika penggunaan media sosial. Penelitian mengenai Digital Literacy menekankan pentingnya kemampuan peserta didik dalam memahami, memilah, dan menggunakan informasi digital secara bijak agar tidak mudah terpengaruh oleh hoaks, ujaran kebencian, maupun konten negatif lainnya. Menurut Haddock et al., (2022; P. Karthik et al., 2025), literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab moral dalam memanfaatkan informasi digital. Selain itu, beberapa penelitian juga menyoroti pentingnya pendidikan moral dalam menghadapi fenomena cyberbullying dan menurunnya empati sosial akibat dominasi interaksi virtual dibandingkan interaksi langsung di lingkungan sosial (Konishi, Vargas-Madriz, and Tesolin 2026).

Berdasarkan analisis bibliometrik sederhana menggunakan *VOSviewer*, ditemukan tiga klaster utama penelitian pendidikan karakter di era digital. Klaster pertama berkaitan dengan character

education, digital literacy, dan moral education yang menekankan penguatan nilai moral dalam penggunaan teknologi digital. Klaster kedua berkaitan dengan digital era, technology, dan student behavior yang membahas perubahan perilaku peserta didik akibat perkembangan media digital. Sementara itu, klaster ketiga berkaitan dengan local wisdom, culture, dan character values yang menekankan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pendidikan karakter. Namun demikian, hasil visualisasi menunjukkan bahwa Pancawaluya belum muncul sebagai tema dominan dalam penelitian pendidikan karakter digital sehingga menunjukkan adanya kesenjangan kajian yang penting untuk dikembangkan.

Tabel 1. Pemetaan Hasil Kajian Pendidikan Karakter di Era Digital

| Fokus Kajian | Temuan Utama | Kesenjangan Penelitian |
|-------------------------------|---|---|
| Literasi Digital | Penguatan kemampuan berpikir kritis dan etika digital | Belum terintegrasi dengan budaya lokal |
| Moral Education | Pencegahan cyberbullying dan degradasi moral | Fokus masih bersifat umum |
| Technology & Student Behavior | Perubahan perilaku sosial peserta didik | Minim pendekatan karakter berbasis budaya |
| Local Wisdom | Penguatan identitas budaya dalam pendidikan | Pancawaluya belum banyak dikaji |

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada era digital masih memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Selama ini, pendidikan karakter lebih banyak dikembangkan melalui pendekatan universal yang menekankan nilai moral umum tanpa mengintegrasikan budaya lokal sebagai fondasi pendidikan. Padahal, budaya lokal memiliki nilai moral yang mampu memperkuat identitas peserta didik di tengah arus globalisasi digital yang semakin masif. Oleh karena itu, Pancawaluya sebagai bagian dari kearifan lokal Sunda memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai paradigma pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan era digital.

Era digital telah menciptakan perubahan signifikan dalam kehidupan peserta didik, terutama dalam pola komunikasi, perilaku sosial, dan proses pembentukan karakter. Berdasarkan hasil analisis terhadap artikel yang telah dipilih, ditemukan bahwa tantangan utama pendidikan karakter di era digital berkaitan dengan perubahan perilaku sosial akibat dominasi penggunaan teknologi dan media sosial. Peserta didik generasi digital cenderung lebih banyak berinteraksi melalui media virtual dibandingkan interaksi langsung di lingkungan sosial sehingga menyebabkan menurunnya empati sosial, kemampuan komunikasi interpersonal, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Menurut Haddock et al., (2022), ketergantungan generasi muda terhadap teknologi digital menyebabkan munculnya fenomena "alone together" yaitu kondisi ketika individu merasa terhubung secara virtual tetapi

kehilangan kedekatan emosional dalam kehidupan nyata.

Fenomena cyberbullying menjadi salah satu tantangan terbesar pendidikan karakter di era digital. Berdasarkan beberapa penelitian yang dianalisis, media sosial sering menjadi ruang munculnya perilaku agresif verbal, ujaran kebencian, dan perundungan digital yang berdampak terhadap kesehatan mental peserta didik. Cyberbullying tidak hanya menimbulkan tekanan psikologis, tetapi juga dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri, depresi, bahkan gangguan sosial pada peserta didik. Penelitian Demirdis (2024) menunjukkan bahwa meningkatnya penggunaan media sosial pada remaja berkorelasi dengan tingginya kasus cyberbullying yang berdampak terhadap perkembangan emosional peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada era digital harus mampu membangun kesadaran moral dan etika dalam penggunaan teknologi.

Selain cyberbullying, penyebaran hoaks dan rendahnya kemampuan literasi digital juga menjadi tantangan serius dalam pendidikan karakter. Arus informasi digital yang sangat cepat menyebabkan peserta didik mudah menerima informasi tanpa melakukan verifikasi kebenaran sumber informasi. Menurut UNESCO (2020), rendahnya kemampuan literasi digital menyebabkan generasi muda rentan terhadap disinformasi dan manipulasi informasi digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada era digital tidak cukup hanya mengajarkan nilai moral secara teoritis, tetapi juga harus memperkuat kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab sosial, dan etika digital peserta didik.

Perkembangan teknologi digital juga menyebabkan meningkatnya kecanduan gawai pada peserta didik. Berdasarkan beberapa penelitian, penggunaan media sosial dan permainan digital secara berlebihan dapat menyebabkan menurunnya konsentrasi belajar, rendahnya interaksi sosial, serta gangguan kesehatan mental peserta didik. Menurut Faiz, (2023), generasi digital memiliki kecenderungan mengalami peningkatan kecemasan dan kesepian akibat penggunaan teknologi secara berlebihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu memperhatikan aspek kesehatan mental dan keseimbangan penggunaan teknologi dalam kehidupan peserta didik.

Tabel 2. Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital

| Tantangan | Dampak terhadap Peserta Didik |
|------------------------|---|
| Cyberbullying | Tekanan psikologis dan rendahnya empati |
| Hoaks dan disinformasi | Rendahnya kemampuan berpikir kritis |
| Kecanduan gawai | Menurunnya interaksi sosial |
| Individualisme digital | Rendahnya kepedulian sosial |
| Ujaran kebencian | Menurunnya etika komunikasi |

Berdasarkan berbagai tantangan tersebut, pendidikan karakter memerlukan pendekatan baru yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga mampu memperkuat nilai moral, budaya, dan identitas peserta didik. Pendidikan karakter di era digital harus mampu

membangun keseimbangan antara perkembangan teknologi dengan penguatan nilai kemanusiaan sehingga peserta didik tidak kehilangan identitas moral dan budaya di tengah globalisasi digital.

Secara filosofis, Pancawaluya merupakan konsep pendidikan dan pembentukan manusia ideal dalam budaya Sunda yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa Barat. Istilah Pancawaluya berasal dari kata *panca* yang berarti lima dan *waluya* yang berarti sempurna, sehat, atau paripurna. Konsep ini menekankan lima karakter utama manusia Sunda, yaitu Cageur, Bageur, Bener, Pinter, dan Singer sebagai fondasi pembentukan manusia yang sehat secara jasmani dan rohani, bermoral, cerdas, serta terampil dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut berkembang dari falsafah hidup masyarakat Sunda yang menempatkan harmoni antara manusia, budaya, dan lingkungan sebagai bagian penting dalam proses pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Menurut Rosidi (2020), budaya Sunda memiliki orientasi pendidikan yang menekankan keselarasan moral, kesantunan, dan keseimbangan hidup sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan watak dan karakter manusia.

Secara historis, konsep Pancawaluya banyak dikembangkan dalam kebijakan pendidikan berbasis budaya lokal di Jawa Barat, terutama sejak munculnya penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda. Nilai-nilai Pancawaluya kemudian diadopsi dan diperkuat dalam berbagai program pendidikan karakter di lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, khususnya pada sektor pendidikan dasar dan menengah. Konsep ini juga menjadi bagian dari penguatan visi pendidikan karakter Sunda yang dikembangkan oleh tokoh budaya dan pendidikan Jawa Barat seperti Ajip Rosidi yang menekankan pentingnya menjaga identitas budaya lokal di tengah modernisasi dan globalisasi. Selain itu, nilai Pancawaluya juga diimplementasikan dalam beberapa program sekolah penggerak budaya dan penguatan karakter di Jawa Barat sebagai pendekatan pendidikan yang humanistik dan kontekstual. Dalam implementasinya, Pancawaluya tidak hanya diterapkan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah, pembiasaan perilaku, kegiatan sosial, dan penguatan etika peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan modern, Pancawaluya dipandang sebagai konsep pendidikan karakter yang holistik karena mengintegrasikan aspek kesehatan fisik dan mental, moralitas, kecerdasan intelektual, serta keterampilan hidup peserta didik. Nilai Cageur menekankan kesehatan jasmani dan rohani, Bageur berkaitan dengan akhlak dan empati sosial, Bener mengajarkan kejujuran dan integritas, Pinter menekankan kecerdasan dan kemampuan berpikir kritis, sedangkan Singer berkaitan dengan kreativitas dan keterampilan hidup. Menurut Faiz,

Hakam, (et al., 2021), nilai-nilai Pancawaluya memiliki relevansi dengan penguatan pendidikan karakter abad ke-21 karena mampu mengintegrasikan budaya lokal dengan kebutuhan kompetensi generasi digital. Oleh karena itu, Pancawaluya tidak hanya memiliki nilai filosofis sebagai warisan budaya Sunda, tetapi juga memiliki relevansi universal sebagai paradigma pendidikan karakter yang adaptif terhadap perkembangan sosial dan teknologi.

Nilai Cageur menekankan pentingnya kesehatan fisik dan mental peserta didik. Pada era digital, kesehatan mental menjadi isu penting karena meningkatnya tekanan sosial akibat penggunaan media digital dan media sosial. Menurut WHO (2022) kesehatan mental generasi muda mengalami penurunan akibat meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi digital. Oleh karena itu, nilai Cageur memiliki relevansi dalam membangun keseimbangan penggunaan teknologi dan kesehatan psikologis peserta didik. Pendidikan karakter berbasis Cageur dapat diwujudkan melalui pembiasaan hidup sehat, pengelolaan emosi, serta penggunaan teknologi secara seimbang.

Nilai Bageur berkaitan dengan perilaku baik, empati sosial, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks era digital, nilai Bageur relevan dengan pendidikan etika bermedia sosial dan penguatan sikap saling menghargai dalam interaksi virtual. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter harus mampu menanamkan nilai empati, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial agar peserta didik mampu menjadi individu yang bermoral dalam kehidupan digital. Oleh karena itu, nilai Bageur dapat menjadi fondasi penting dalam mencegah cyberbullying dan ujaran kebencian di media sosial.

Nilai Bener mengajarkan kejujuran, tanggung jawab, dan kemampuan membedakan benar dan salah. Pada era digital, nilai ini sangat relevan dalam menghadapi penyebaran hoaks dan disinformasi. Peserta didik perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dan etika dalam menggunakan informasi digital agar tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif. Menurut Buckingham (2022), pendidikan literasi digital harus disertai dengan pendidikan moral agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, nilai Bener dapat memperkuat kesadaran moral peserta didik dalam menggunakan media digital.

Nilai Bener mengajarkan kejujuran, tanggung jawab, dan kemampuan membedakan benar dan salah. Pada era digital, nilai ini sangat relevan dalam menghadapi penyebaran hoaks dan disinformasi. Peserta didik perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dan etika dalam menggunakan informasi digital agar tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif. Menurut Digital Literacy, pendidikan literasi digital harus disertai dengan penguatan moral dan etika agar peserta didik mampu memahami dampak sosial dari penggunaan media digital (Buckingham 2022). Oleh

karena itu, nilai Bener memiliki peran penting dalam membangun kesadaran peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, jujur, dan kritis terhadap berbagai informasi yang beredar di ruang digital.

Selain nilai Bener, nilai Pinter juga memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan karakter era digital. Nilai Pinter tidak hanya dimaknai sebagai kecerdasan akademik, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, adaptif, dan reflektif terhadap perkembangan teknologi. Pada era digital, peserta didik dituntut mampu memilah informasi, memecahkan masalah, serta menggunakan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan diri. Menurut (Simon 2023), kemampuan literasi digital merupakan kompetensi utama abad ke-21 yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi dalam memanfaatkan teknologi digital. Oleh karena itu, internalisasi nilai Pinter dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek, penguatan literasi digital, dan pembiasaan berpikir reflektif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, nilai Pinter mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam menggunakan teknologi.

Sementara itu, nilai Singer berkaitan dengan kreativitas, keterampilan, dan kemampuan menghasilkan karya yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Dalam konteks era digital, nilai Singer memiliki relevansi dengan pengembangan kreativitas digital dan keterampilan abad ke-21 yang menekankan inovasi serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi. Peserta didik pada era digital tidak cukup hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga harus mampu menjadi kreator yang menghasilkan inovasi positif melalui pemanfaatan media digital. Menurut *Partnership for 21st Century Skills* dalam Supramono & Hidayati, (2023), kreativitas dan inovasi menjadi kompetensi penting dalam menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi yang terus berubah. Oleh karena itu, implementasi nilai Singer dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis teknologi, pengembangan media kreatif, proyek digital, dan kegiatan kolaboratif yang mampu mendorong kreativitas peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai literatur, nilai-nilai Pancawaluya memiliki keterkaitan yang kuat dengan kebutuhan pendidikan karakter pada era digital. Nilai Cageur relevan dengan penguatan kesehatan mental dan keseimbangan penggunaan teknologi, nilai Bageur berkaitan dengan etika sosial dan empati dalam interaksi digital, nilai Bener mendukung pembentukan karakter jujur dan bertanggung jawab dalam penggunaan informasi digital, nilai Pinter memperkuat kemampuan berpikir kritis dan literasi digital, sedangkan nilai Singer mendorong kreativitas

dan inovasi peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara positif. Dengan demikian, Pancawaluya tidak hanya menjadi filosofi budaya lokal Sunda, tetapi juga dapat menjadi paradigma pendidikan karakter yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Tabel 3. Relevansi Nilai Pancawaluya dalam Pendidikan Karakter Era Digital

| Nilai Pancawaluya | Makna Filosofis | Relevansi di Era Digital |
|-------------------|-----------------------------|--|
| Cageur | Sehat fisik dan mental | Kesehatan mental digital dan keseimbangan penggunaan teknologi |
| Bageur | Berperilaku baik dan empati | Etika bermedia sosial dan kepedulian sosial |
| Bener | Jujur dan bertanggung jawab | Anti hoaks dan tanggung jawab digital |
| Pinter | Cerdas dan berpikir kritis | Literasi digital dan kemampuan analisis informasi |
| Singer | Kreatif dan terampil | Inovasi serta kreativitas digital |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pancawaluya memiliki relevansi yang kuat dalam transformasi pendidikan karakter di era digital karena mampu mengintegrasikan aspek moral, budaya, sosial, intelektual, dan keterampilan peserta didik secara holistik. Nilai-nilai Pancawaluya dapat menjadi pendekatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang tetap relevan dengan tantangan perkembangan teknologi modern. Menurut Faiz & Soleh, (2021), pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya peserta didik sekaligus membangun kesadaran moral dalam menghadapi perubahan sosial akibat perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, integrasi nilai Pancawaluya dalam pendidikan karakter dapat menjadi solusi alternatif untuk membangun generasi digital yang ber karakter, berbudaya, dan bertanggung jawab.

Implementasi nilai Pancawaluya dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Sekolah dapat mengintegrasikan nilai Cageur melalui program kesehatan mental dan pembiasaan penggunaan teknologi secara seimbang. Nilai Bageur dapat diwujudkan melalui pendidikan etika bermedia sosial, penguatan empati sosial, dan pembiasaan komunikasi yang santun dalam ruang digital. Selanjutnya, nilai Bener dapat diimplementasikan melalui penguatan literasi digital anti hoaks dan pembelajaran berbasis analisis informasi. Nilai Pinter dapat diwujudkan melalui pembelajaran berpikir kritis dan pemecahan masalah berbasis teknologi, sedangkan nilai Singer dapat dikembangkan melalui proyek kreatif berbasis digital dan pengembangan inovasi peserta didik. Dengan demikian, pendidikan

karakter berbasis Pancawaluya tidak hanya berorientasi pada pembentukan moral, tetapi juga pengembangan kompetensi abad ke-21.

Tabel 4. Implementasi Nilai Pancawaluya dalam Pendidikan Karakter

| Nilai | Implementasi di Sekolah |
|--------|---|
| Cageur | Program kesehatan mental dan digital wellbeing |
| Bageur | Pendidikan etika media sosial |
| Bener | Literasi digital anti hoaks |
| Pinter | Pembelajaran berpikir kritis berbasis teknologi |
| Singer | Projek kreatif dan inovasi digital |

Penguatan pendidikan karakter berbasis Pancawaluya juga memiliki keterkaitan dengan pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan dimensi religius, gotong royong, kreatif, mandiri, dan bernalar kritis. Nilai Cageur mendukung keseimbangan fisik dan mental peserta didik, nilai Bageur memperkuat empati dan kepedulian sosial, nilai Bener berkaitan dengan integritas dan tanggung jawab, nilai Pinter mendukung kemampuan berpikir kritis, sedangkan nilai Singer mendorong kreativitas dan inovasi peserta didik. Dengan demikian, Pancawaluya dapat menjadi pendekatan pendidikan karakter yang tidak hanya berbasis budaya lokal, tetapi juga relevan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk generasi yang unggul, berkarakter, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa tantangan pendidikan karakter di era digital tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan pembelajaran konvensional yang berorientasi pada aspek kognitif semata. Pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan nilai moral, budaya lokal, dan kompetensi digital secara seimbang agar peserta didik mampu menghadapi perubahan sosial dan teknologi secara bijak. Nilai-nilai Pancawaluya yang terdiri atas Cageur, Bageur, Bener, Pinter, dan Singer terbukti memiliki relevansi dengan kebutuhan pendidikan karakter generasi digital karena mampu menjawab tantangan kesehatan mental, etika digital, literasi informasi, berpikir kritis, dan kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa Pancawaluya dapat menjadi paradigma pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang kontekstual, humanistik, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi abad ke-21.

4. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi sosial, perilaku, dan proses pembentukan karakter peserta didik. Era digital menghadirkan berbagai tantangan pendidikan karakter seperti *cyberbullying*, penyebaran hoaks, kecanduan gawai, rendahnya empati sosial, serta menurunnya etika komunikasi digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak lagi cukup berorientasi pada aspek kognitif semata, tetapi perlu mengintegrasikan nilai moral, budaya, dan kemampuan literasi digital secara seimbang agar

peserta didik mampu menghadapi perkembangan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pancawaluya sebagai filosofi pendidikan Sunda memiliki relevansi yang kuat dalam transformasi pendidikan karakter di era digital. Nilai Cageur berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental peserta didik dalam menghadapi tekanan media digital, nilai Bageur menekankan etika sosial dan empati dalam interaksi digital, nilai Bener memperkuat kejujuran dan tanggung jawab dalam penggunaan informasi digital, nilai Pinter mendukung kemampuan berpikir kritis dan literasi digital, sedangkan nilai Singer mendorong kreativitas dan inovasi peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara produktif. Dengan demikian, Pancawaluya tidak hanya menjadi warisan budaya lokal Sunda, tetapi juga dapat menjadi paradigma pendidikan karakter yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Implementasi nilai-nilai Pancawaluya dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum, budaya sekolah, pembelajaran berbasis proyek, penguatan literasi digital, dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter berbasis Pancawaluya juga memiliki keterkaitan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila karena sama-sama menekankan pembentukan karakter yang religius, kritis, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, integrasi Pancawaluya dalam pendidikan karakter dapat menjadi alternatif pendekatan pendidikan berbasis budaya lokal untuk membangun generasi digital yang berkarakter, berbudaya, dan mampu menghadapi tantangan abad ke-21.

5. REFERENSI

- Agustini, Rajab, and Meysurah Sucihati. 2020. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital Sebagai Strategi Menuju Era Society 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 999–1015.
- Buckingham, D. 2022. *The Media Education Manifesto*. Cambridge: Polity Press.
- Demirdis, B. 2024. "Integrating Digital Literacy to Enhance Emotional and Social Skills in Education." Pp. 1–13 in *Innovative Educational Frameworks for Future Skills and Competencies*.
- Fadly, Aris, and Aiman Faiz. 2025. "Digital Storytelling Dilema Moral Pada Siswa Sekolah Dasar: Penalaran Moral Dan Dimensi Gender." *Jurnal Manajemen Pendidikan Ilmu Sosial*.
- Faiz, Aiman. 2023. "Pengembangan Model Pembelajaran Kognitif Moral Melalui Media Cerita Animasi Untuk Meningkatkan Pertimbangan Moral Siswa Sekolah Dasar." Universitas Pendidikan Indonesia.

- Faiz, Aiman, and Faridah Faridah. 2022. "PROGRAM GURU PENGGERAK SEBAGAI SUMBER BELAJAR." *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 14(1):82–88. doi: 10.35457/konstruk.v14i1.1876.
- Faiz, Aiman, Kama Abdul Hakam, Juntika Nurihsan, and Kokom Komalasari. 2021. "Development of Moral Dilemma Model in Elementary School." *Ist International Conference In Education, Science And Technology* 17–22.
- Faiz, Aiman, Kama Abdul Hakam, Juntika Nurihsan, and Kokom Komalasari. 2022. "Pembelajaran Kognitif Moral Melalui Cerita Dilema Berbentuk Animasi." *Jurnal Basicedu* 6(4):6463–70. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3284>.
- Faiz, Aiman, Anis Pratama, and Imas Kurniawaty. 2022. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1." *Jurnal Basicedu* 6(2):2846–53. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>.
- Faiz, Aiman, and B. Soleh. 2021. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 7(1):68–77. doi: 10.22219/jinop.v7i1.14250.
- Faiz, Aiman, Bukhori Soleh, Imas Kurniawaty, and Purwati. 2021. "Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Jurnal Basicedu Volume* 5(4):1766–77. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>.
- Gomes, P. V, J. Donga, S. Ferreira, R. Magalhães, and V. J. Sá. 2023. "Autonomous Creative Learning Strategy Directed to Higher Education Students in Health Area." Pp. 240–60 in *Fostering Pedagogy Through Micro and Adaptive Learning in Higher Education: Trends, Tools, and Applications*.
- Haddock, A., N. Ward, R. Yu, and N. O'Dea. 2022. "Positive Effects of Digital Technology Use by Adolescents: A Scoping Review of the Literature." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19(21). doi: 10.3390/ijerph192114009.
- Hidayati, N. A., H. J. Waluyo, and R. Winarni. 2020. "Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students." *International Journal of Instruction* 13(2):179–98. doi: 10.29333/iji.2020.13213a.
- Kalimullina, O., B. Tarman, and I. Stepanova. 2021. "Education in the Context of Digitalization and Culture: Evolution of the Teacher's Role, Pre-Pandemic Overview." *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 8(1):226–38. doi: 10.29333/ejecs/629.
- Konishi, C., L. F. Vargas-Madriz, and J. Tesolin. 2026. "Fostering Equity, Diversity, and Inclusion through Social-Emotional Learning: The Role of Digital Technologies." *Journal of Research on Technology in Education* 58(3):674–86. doi: 10.1080/15391523.2025.2455054.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating For Character*. Bumi Aksara.
- Milton, B. J., M. R. S. Edwin, B. A. Rose, R. S. Merrin, and C. Masilamani. 2025. "Digi-Tech Classroom: Tech Revolution in Teaching and Learning Environment." Pp. 49–58 in *Studies in Systems, Decision and Control*. Vol. 584.
- Muir-Herzig, R. G. 2004. "Technology and Its Impact in the Classroom." *Computers and Education* 42(2):111–31. doi: 10.1016/S0360-1315(03)00067-8.
- Okocha, D. O., J. N. James, and T. Agaku. 2023. "Effects of Digital Technologies on Academic Performance of Nigerian Adolescents." Pp. 247–62 in *Strategies and Opportunities for Technology in the Metaverse World*.
- P. Karthik, P. K., V. SriSai, D. V Parmar, N. B. Trivedi, V. Aggarwal, D. R. D. Ramya, and M. S. M. Suresh. 2025. "Digital Pathways to Social and Emotional Learning:Leveraging Technology for Holistic Student Development." Pp. 175–204 in *New Media Applications in Digital Education*.
- Rosidi, A. 2020. *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sakti, S. A., S. Endraswara, and A. Rohman. 2024. "Revitalizing Local Wisdom within Character Education through Ethnopedagogy Apporach: A Case Study on a Preschool in Yogyakarta." *Heliyon* 10(10). doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e31370.
- Sarifah, I., N. Nurhasanah, U. Hasanah, A. Marini, and U. Muawanah. 2025. "How Can Educational Policy Support the Application of the Rasch Model for Character E-Assessment in Elementary Schools during Indonesia's New Normal Era?" *Social Sciences and Humanities Open* 12. doi: 10.1016/j.ssaho.2025.101752.
- Simon, H. 2023. "Diapers and Devices: The Effect of Screen Time on Early Childhood Psychological Development and Behavior." Pp. 1–9 in *Teens, Screens, and Social Connection: An Evidence-Based Guide to Key Problems and Solutions*.
- Su, J., and W. Yang. 2022. "Artificial Intelligence in Early Childhood Education: A Scoping Review." *Computers and Education: Artificial Intelligence* 3. doi: 10.1016/j.caeai.2022.100049.
- Supramono, A., and K. Hidayati. 2023. "Constriction of Pancasila Student Profile Assessment for 21st Century Students in Elementary School." Pp. 224–39 in *Proceedings of International Conference on Research in Education and Science*. Vol. 9.

- Suwandi, S., N. E. Wardani, C. Ulya, S. Zuliyanto, T. Setiyoningsih, and A. A. Rizqina. 2025. "Character Education Values of Pancasila Student Profile in Central Java Folktales." *Theory and Practice in Language Studies* 15(2):496–506. doi: 10.17507/tpls.1502.20.
- UNESCO. 2020. *Distance Learning and Digital Teaching: Policy Brief*. Paris: UNESCO.
- WHO. 2022. *Mental Health and Adolescents*. Geneva: World Health Organization.